

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Nicolin, 2013). Banyak praktik praktik akuntansi dan pelaporan memerlukan pertimbangan disebabkan kejadian ekonomi dimasa mendatang yang tidak pasti (Nicolin, 2013). Konservatisme indentik dengan laporan keuangan yang *understate* yang risikonya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate*. Konservatisme sebagai kecenderungan seorang akuntan yang membutuhkan suatu tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui berita-berita baik sebagai hal yang menguntungkan dibandingkan dengan mengakui berita buruk sebagai hal yang merugikan (Dewi, 2016).

Namun banyak pro kontra yang terjadi ketika kita membicarakan konservatisme. Konservatisme dianggap menjadi suatu prinsip yang justru membuat informasi suatu laporan keuangan menjadi bias karena konservatisme pada dasarnya mengakui rugi lebih cepat dan laba lebih lambat. Hal ini akan membuat suatu laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, konservatisme dianggap perlu untuk digunakan untuk mencegah kecenderungan manajemen dalam menilai aset perusahaan secara *overstated* agar kinerjanya dinilai baik dan harga saham perusahaan dapat meningkat. Konservatisme juga dianggap bias menyelesaikan masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan dimana masing masing agen akan berusaha untuk memenuhi kepentingannya (Aristiya dan Budiharta, 2014).

Belum selesai dibicarakan mengenai prinsip konservatisme sebagai prinsip yang harus diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan atau tidak, muncul sebuah

tema baru mengenai konservatisme. Beberapa tahun terakhir banyak dibicarakan mengenai perubahan standar akuntansi yang menjadi pedoman praktik akuntansi di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sebagian masih mengacu pada *United State Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP) menjadi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Sebenarnya sejak tahun 1994 sebagian PSAK sudah mengacu pada *International Accounting Standard* (IAS) atau sekarang kita kenal sebagai IFRS, tetapi ada juga yang masih mengacu pada US GAAP. Pada tahun 2006, Indonesia sebagai salah satu negara yang tergabung dalam *The Group of Twenty* (G20) memulai wacananya dalam melakukan konvergensi IFRS ke dalam standar akuntansi yang sudah berlaku sebelumnya. Tujuan penggunaan IFRS adalah untuk membuat laporan keuangan di semua negara mengacu pada suatu standar utama yang sama agar pada akhirnya sebuah laporan keuangan bersifat dapat diperbandingkan dengan penggunaan acuan standar yang sama tersebut. Tujuan tersebut juga menjadi alasan bagi Indonesia untuk mengadopsi IFRS. Dengan diadopsinya IFRS, laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia pun akan menjadi dapat diperbandingkan dan dapat diterima secara umum oleh negara-negara lain sehingga perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan investor asing yang mungkin disebabkan karena perbedaan standar yang diacu (Aristiya dan Budiharta, 2014).

Konservatisme seperti pada mulanya selalu menjadi topik yang menjadi perdebatan. Jika pada mulanya pro kontra yang terjadi adalah mengenai dampak positif dan negatif dari prinsip konservatisme ini, sekarang setelah konvergensi IFRS di Indonesia, ada yang menganggap bahwa prinsip ini telah hilang dan ada juga yang menganggap bahwa konservatisme masih ada bahkan meningkat levelnya dalam laporan keuangan setelah SAK mengadopsi IFRS. IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* maupun konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan

“ketidakpastian” ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip konservatisme pada level yang tepat dalam laporan keuangan (Aristiya dan Budiharta, 2014).

Penelitian Balsari (2010) yang berjudul “*Earnings Conservatism In Pre- And Post- IFRS Periods In Turkey : Panel Data Evidence ON The Firm Spesific Factors*” menyimpulkan bahwa konservatisme justru meningkat setelah adanya konvergensi IFRS di Turki. Penelitian Helman (2007) yang berjudul “*Accounting Conservatism Under IFRS*” menyatakan bahwa konservatisme digunakan sebagai prinsip akuntansi utama di negara-negara seperti Jerman dan Swedia dan konservatisme masih muncul menjadi sebuah konsep yang sering disarankan pada diskusi para praktisi yang berkaitan dengan metode akuntansi dalam suatu item tertentu atau kejadian khusus. Walaupun IASB menyatakan bahwa konservatisme bukan kualitas informasi laporan keuangan yang diinginkan, tetapi dalam hal mengatasi ketidakpastian yang dihadapi perusahaan, prinsip konservatisme masih sering kali diperlukan, tentu saja dalam level yang tepat. Maka dari itu harus ditentukan suatu level yang tepat dalam sebuah laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut tidak terlalu konservatis (Aristiya dan Budiharta, 2014).

Terlepas dari perdebatan tersebut, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Adapun alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena resiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari sesungguhnya (Dyahayu, 2012).

Dan walaupun secara konseptual terasa bahwa konservatisme menghasilkan masalah karena konservatisme menyebabkan akuntansi tidak melaporkan *true*

value secara tepat, namun pada kenyataannya prinsip ini masih diterapkan oleh para akuntan. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan konservatisme masih layak untuk diterapkan dalam akuntansi. Watts (2003) dalam Savitri (2013) mengungkapkan bahwa konservatisme masih diterapkan karena pengguna masih merasakan benefit dari pelaporan yang konservatif ini. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku oportunistik manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan oportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan (Savitri, 2016).

Di sisi lain, konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun pihak lain (*shareholders*) yang bersifat oportunistik (alasan *contracting*). Transaksi-transaksi yang menguntungkan pihak di luar perusahaan harus diverifikasi lebih mendalam berdasarkan konsep konservatisme ini sehingga akan mencegah terjadinya hal-hal yang oportunistik. Terkait dengan litigasi atau tuntutan hukum maka litigasi lebih kecil kemungkinannya terjadi bagi perusahaan yang meng-*understate net asset* dibanding meng-*over state net asset* (alasan *litigation*). Masalah-masalah hukum yang umumnya menjerat auditor dan perusahaan karena terjadinya kebangkrutan yang merugikan investor umumnya terjadi karena adanya *overstatement* dan bukan *understatement* (Savitri, 2016).

Selain itu investor cenderung bersifat *risk averse* sehingga *understatement* lebih dirasa aman dibandingkan *overstatement* yang berisiko lebih menyesatkan bagi pengambilan keputusan seorang investor dibandingkan kondisi *under-statement*. Bagi perusahaan yang mampu menghasilkan profit maka pengakuan yang asimetris antara *gains* dan *losses* (menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban) akan mengurangi *present value* dari pajak menunda pembayaran pajak) dan meningkatkan nilai perusahaan (Savitri, 2016).

Penentu standar akuntansi dan otoritas regulator juga diuntungkan dengan lebih sedikitnya kemungkinan datangnya kritik karena terjadinya perusahaan yang melakukan *overstate* nilai *net asset* dibandingkan bila perusahaan melakukan *understate* dari *net assetnya* (*alasan political cost*). Jadi setidaknya bagi para pengambil keputusan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan maka isi dari laporan keuangan yang *understated* dirasa lebih menguntungkan karena mengurangi risiko kerugian yang lebih besar bila laporan keuangan dilaporkan secara *overstatement*. Dengan demikian tampaknya pengguna laporan keuangan lebih nyaman dengan terdapatnya konservatisme di dalam akuntansi (Savitri, 2016).

Dari pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akan lebih cepat mengakui adanya kerugian dan akan memperlambat mengakui adanya keuntungan. Dan juga laporan keuangan yang konservatisme dapat mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan,

Terdapat beberapa fenomena yang berhubungan dengan kurangnya penerapan prinsip akuntansi konservatisme. Seperti salah satunya kasus yang baru-baru ini terjadi adalah pada kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015 yang melaporkan kinerja keuangan yang banyak salahnya. Karena dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih persaham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan

turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. (Finance.detik.com).

Berdasarkan fenomena di atas dapat kita lihat bahwa perusahaan tersebut kurang memperhatikan prinsip konservatisme dengan melakukan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan, padahal prinsip konservatisme ini merupakan suatu prinsip yang menganut kehati-hatian, baik dalam pencatatan pendapatan maupun biaya serta keuntungan dan kerugian. Corporate governance memiliki peranan penting dalam pelaksanaan prinsip konservatisme, perusahaan mengatur mekanisme untuk memastikan asset perusahaan digunakan secara efisien dan mencegah penyebaran asset yang tidak semestinya kepada manajer atau pihak lain yang akan merugikan pemegang saham (Yazidah, 2011). Penerapan *corporate governance* yang baik akan menghindarkan perusahaan dari konflik keagenan. Dalam *Agency Theory* atau teori keagenan menjelaskan tentang hubungan antara dua pihak yaitu pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*). Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang disebut dengan konflik keagenan (Oktadella, 2011).

Lalu corporate governance yang baik akan memperhatikan struktur perusahaan. Karna struktur organisasi perusahaan adalah konsep yang dibuat guna meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi berkala terhadap kinerja perusahaan dan menjamin akuntabilitas kerja manajemen (Astria, 2013). Struktur kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk mendorong tingkat pengawasan yang optimal guna meningkatkan konservatime laporan keuangan. Keberadaan investor institusional bisa digunakan untuk memonitor perusahaan

pada umumnya dan manajemen pada khususnya. Komisi institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan (Hardiningsih, 2010).

Selain struktur kepemilikan institusional, Struktur kepemilikan manajerial juga dipandang sebagai mekanisme *corporate governance* yang dapat mempengaruhi informasi laporan keuangan yang disajikan manajemen supaya dapat meningkatkan tingkat konservatisme laporan keuangan. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola (Rahim, 2013). Kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen dengan cara memanipulasi laba (Susanto, 2012).

Lalu komisaris independen juga memiliki peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Nicolin, 2013). Dengan menambah proporsi komisaris independen, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan manajer yang akan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan (Fitriani, 2014).

Lalu setelah itu audit internal juga berperan sangat penting untuk hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan resiko yang terkait dalam menjalankan usaha. Audit Internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan pendekatan yang terarah dan sistematis dalam menilai dan mengevaluasi efektivitas manajemen resiko (*risk management*) melalui pengendalian (*control*) dan proses tata kelola yang baik (*good corporate governance*) (Effendi, 2016).

Setelahnya kehadiran komite audit juga melengkapi keberadaan dewan komisaris. Komite audit bertanggungjawab memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal. Dibentuknya komite audit bertujuan untuk memelihara mengawasi laporan keuangan agar terhindar dari kecurangan dan akan meningkatkan tingkat konservatisme laporan keuangan. (Putra, 2012).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh Yazidah, Izzatul (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komisaris, kepemilikan saham majerial, dan mekanisme internal *corporate governance* secara simultan dan parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dan juga menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, Sonia (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan saham institusional, dan komite audit secara simultan dan parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Audit internal dipilih sebagai tambah variable independen karena audit internal dapat membantu meningkatkan konservatisme akuntansi (Retnuningdiah, 2011). Dan karena berdasarkan tujuan auditor internal juga yaitu untuk membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya (Yuwono, 2011).

Bedasarkan latar belakang diatas konservatisme masih menuai pro kontra, terutama di era IFRS ini. Banyak orang mengatakan bahwa konservatisme

menurun level penggunaannya bahkan sudah tidak digunakan lagi dalam penyusunan laporan keuangan pada era IFRS ini. Maka penulis termotivasi untuk meneliti seberapa besar tingkat konservatisme yang dipengaruhi variabel-variabel seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, audit internal, dan komite audit. Dan Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terlihat perbedaan dalam hasil penelitian beberapa variabel yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Dilihat dari penelitian Yazidah (2011) menurut penelitiannya komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan menurut penelitian Sonia (2014) komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan perbedaan pada pengukuran variabel komite audit. Maka penelitian ini dilakukan dalam rangka mengkaji ulang variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi” (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015).**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menguji kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, audit internal, dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi?

3. Apakah pengaruh proporsi komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah pengaruh auditor internal terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah pengaruh ukuran komite audit terhadap konservatisme akuntansi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu:

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
3. Mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi.
4. Mengetahui pengaruh auditor internal terhadap konservatisme akuntansi.
5. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap konservatisme akuntansi.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang faktor faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi penulis dalam konsep-konsep, teori-teori mengenai analisis faktor faktor yang mempengaruhi reliabilitas laporan keuangan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Sebagai referensi bagi perguruan Tinggi Institusi Infomatics and Business Darmajaya “IBI Darmajaya” Lampung pada umumnya dan fakultas ekonomi pada khususnya serta penelitian lain dengan materi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menjadi motivasi bagi perusahaan untuk senantiasa dalam penyajian laporan keuangannya tetap meningkatkan nilai-nilai reliabilitas dalam laporan keuangan tersebut, agar mendapatkan kepercayaan lebih oleh para pihak yang berkepentingan guna mengambil keputusan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Penulis

Sebagai referensi penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan dapat memecahkan masalah relibitas yang rendah yang sering ada dalam perusahaan yang berpedoman dalam teori yang telah diterima dibangku kuliah.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, ruang lingkup penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan penjelasan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan hipotesis, ringkasan penelitian terdahulu, serta pengembangan kerangka pemikiran.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai metode-metode dan apa saja variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut mencakup gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data yang berhubungan dengan variabel dan hasil analisis perhitungan statistic serta pembahasan.

BAB IV : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil analisis yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**